SHEMA DAN PENDIDIKAN IMAN KELUARGA: KAJIAN TEOLOGI BIBLIKA ULANGAN 6:4–9 DAN RELEVANSINYA BAGI KELUARGA KRISTEN DI ERA DIGITAL

Dwi Putri
Silvia Maria Christin
Joice Ester Raranta
STT Lintas Budaya Batam

ABSTRAK

Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak mengenal nilai, membentuk kebiasaan, dan belajar memahami iman. Artikel ini mengkaji Ulangan 6:4–9 sebagai landasan teologi biblika bagi pendidikan iman dalam keluarga serta menelaah relevansinya bagi keluarga Kristen di era digital. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi literatur dan eksegesis biblika terhadap teks Ulangan 6:4–9. Analisis memperhatikan konteks kitab, alur gagasan perikop, dan sejumlah istilah Ibrani yang penting, yaitu shema (mendengar dengan respons ketaatan), ahav (mengasihi), shanan dalam bentuk shinnantam (mengajarkan secara berulang dan mendalam), serta totafot (tanda pada bagian depan kepala). Kajian ini menunjukkan bahwa pendidikan iman berawal dari pengakuan akan Allah, diwujudkan melalui kasih dan ketaatan, dihayati terlebih dahulu oleh orang tua, lalu diajarkan secara konsisten kepada anak melalui percakapan, keteladanan, dan kebiasaan sehari-hari. Dalam era digital, prinsip tersebut dapat diterapkan dengan mendampingi anak menilai konten digital secara kritis, membangun komunikasi terbuka, serta menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Dengan demikian, keluarga tetap memiliki tanggung jawab utama dalam menumbuhkan iman, sementara gereja dan sekolah menjadi mitra pendukung.

Kata kunci: *Shema; pendidikan iman; keluarga Kristen; Ulangan 6:4–9; era digital*

ABSTRACT

*The family is the first environment in which children encounter values, develop habits, and begin to understand faith. This article examines Deuteronomy 6:4–9 as a biblical-theological foundation for family faith formation and explores its relevance for Christian families in the digital era. The study employs a descriptive qualitative method through literature review and biblical exegesis of Deuteronomy 6:4–9. It considers the passage's literary and theological context and discusses key Hebrew terms: *shema* (hearing that calls for obedience), *ahav* (to love), *shanan* in the form *shinnantam* (to teach repeatedly and diligently), and *totafot* (a sign on the forehead). The study finds that faith formation begins with the confession of God, is expressed through love and obedience, must first be embodied by parents, and is then taught consistently to children through conversation, example, and everyday practices. In the digital era, these principles can be applied by helping children evaluate digital content critically, maintaining open communication, and using technology responsibly. Therefore, the family*

retains a central responsibility in nurturing faith, while the church and school serve as supporting partners.

Keywords: *Shema; faith formation; Christian family; Deuteronomy 6:4–9; digital era*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak memperoleh pendidikan dan mempelajari berbagai nilai kehidupan. Sebelum memulai pendidikan formal di sekolah atau pembinaan keagamaan di gereja, anak-anak terlebih dahulu belajar melalui kehidupan keluarga mereka. Di dalam keluarga, anak-anak tidak hanya belajar tentang hubungan sosial dan tanggung jawab, tetapi juga memahami nilai-nilai keagamaan melalui pengajaran, keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman hidup sehari-hari. Oleh karena itu, keluarga memegang peranan penting dalam membentuk kehidupan keagamaan anak (Widiartawan & Tafonao, 2021).

Hal ini sejalan dengan temuan Sigalingging dan Raranta (2022) dalam Jurnal Edukatif yang menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis tidak hanya dalam pembentukan spiritual, tetapi juga dalam pembentukan mental dan karakter anak secara holistik. Pendidikan iman dalam keluarga menjadi fondasi utama bagi ketahanan mental dan pembentukan karakter kristiani anak sejak dini (Sigalingging & Raranta, 2022).

Pendidikan agama dalam keluarga merupakan bagian penting dari kehidupan Kristen karena iman bukan sekadar mengetahui ajaran agama, melainkan juga menghayatinya melalui sikap dan tindakan. Orang tua bertanggung jawab mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak mereka serta membimbing mereka agar dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama yang berlangsung di dalam keluarga juga memungkinkan terjadinya pewarisan iman dari satu generasi ke generasi berikutnya (Widiyanto & Ronda, 2022).

Namun, mengajarkan iman di dalam keluarga menghadapi banyak tantangan dalam kehidupan masa kini. Kesibukan orang tua, terbatasnya waktu bersama anak, perkembangan teknologi digital, dan semakin besarnya pengaruh lingkungan sosial dapat memengaruhi kualitas bimbingan keagamaan yang diberikan di dalam keluarga (Boiliu, 2020). Dalam situasi seperti ini, pendidikan agama cenderung lebih banyak ditangani oleh gereja atau lembaga pendidikan, sementara keluarga sebagai lingkungan pertama bagi pendidikan agama, tidak menjalankan perannya secara efektif. Situasi ini menunjukkan betapa pentingnya untuk kembali memberikan perhatian pada tanggung jawab keluarga dalam membangun dan memelihara kehidupan iman anak (Wati & Dewantara, 2021).

Alkitab memberikan penekanan kuat pada pengajaran iman di dalam keluarga. Salah satu bagian yang membahas hal ini secara jelas terdapat dalam Ulangan 6:4-9. Bagian ini diawali dengan pengakuan iman bangsa Israel yang mengakui keesaan Allah, diikuti oleh perintah untuk mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan. Perintah tersebut tidak berhenti pada kehidupan pribadi umat, melainkan berlanjut pada tanggung jawab untuk mengajarkannya secara berulang-ulang kepada anak-anak dalam berbagai situasi kehidupan. Dengan demikian, pendidikan agama dalam Ulangan 6:4-9 bukan hanya diperuntukkan bagi kegiatan keagamaan khusus, melainkan dimaksudkan untuk menjadi

bagian dari kehidupan keluarga sehari-hari (Hotmarlina & Sondjaja, 2022). Ulangan 6:4-9 juga menunjukkan bahwa pembentukan iman merupakan proses yang berkelanjutan. Mengajar anak dilakukan melalui perkataan, percakapan, kebiasaan, dan berbagai aktivitas sehari-hari. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan agama bukan sekadar mengajarkan pengetahuan agama, melainkan sebuah proses pembentukan hidup yang melibatkan pengajaran sekaligus pemberian teladan yang baik. Orang tua memegang peranan penting karena kehidupan mereka menjadi bagian dari proses yang diamati dan dipelajari oleh anak-anak (Sitanggang & Foeh, 2021).

Dari perspektif teologi Alkitab, Ulangan 6:4-9 layak untuk dipelajari karena bagian ini memperlihatkan hubungan antara kepercayaan kepada Allah, kehidupan umat, dan tanggung jawab untuk mewariskan iman kepada generasi mendatang. Mempelajari teks ini dapat membantu kita memahami bagaimana pendidikan agama dipandang dalam konteks kehidupan bangsa Israel serta bagaimana prinsip-prinsip teologisnya dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga Kristen masa kini (Widiastuti, 2020). Dengan demikian, pembahasan mengenai pengajaran iman di dalam keluarga tidak hanya didasarkan pada kebutuhan pendidikan modern, tetapi juga memiliki landasan alkitabiah yang kuat.

Artikel ini membahas pendidikan iman dalam keluarga menurut Ulangan 6:4-9 melalui kajian Teologi Biblika. Pembahasannya berfokus pada pemahaman konteks Ulangan 6:4-9, konsep pendidikan iman yang terkandung dalam bagian tersebut, peran orang tua dalam mengajarkan iman, cara-cara iman diajarkan di dalam keluarga, serta relevansinya bagi keluarga Kristen masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka dan eksegesis terhadap kitab Ulangan dalam Alkitab, khususnya pasal 6 ayat 4–9. Data penelitian diperoleh dari teks Alkitab, buku-buku teologi, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan mengenai pendidikan iman dalam keluarga dan teologi biblis. Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan konteks historis dan teologis Ulangan 6:4–9, struktur perikop tersebut, serta makna istilah-istilah Ibrani yang berkaitan dengan pengungkapan iman, mengasihi Allah, mengajarkan anak-anak, dan mengingat perintah-perintah Allah. Hasil analisis kemudian dipaparkan untuk menjelaskan konsep pendidikan iman dalam keluarga serta relevansinya bagi keluarga Kristen di era digital.

PEMBAHASAN

Konteks Teoloogis Ulangan 6:4-9

Kitab Ulangan adalah kitab kelima dalam Pentateukh, yang memuat perkataan Musa kepada bangsa Israel sebelum mereka memasuki tanah yang dijanjikan kepada mereka. Secara umum, kitab ini mengulangi dan menegaskan kembali hukum serta perintah Allah yang harus ditaati oleh bangsa Israel. Pengulangan ini tidak hanya bertujuan untuk mengingatkan generasi penerus mengenai masuknya mereka ke tanah Kanaan, tetapi juga untuk menegaskan kembali hubungan perjanjian antara Allah dan umat-Nya. Dalam konteks tersebut, ketaatan kepada Allah merupakan bagian penting dari kehidupan orang Israel (Tefbana, 2021).

Perintah keenam terdapat dalam bagian yang berfokus pada tuntutan untuk mengasihi dan menaati Allah. Setelah Musa menyampaikan perintah dan ketetapan dari

Allah, bangsa Israel diminta untuk tidak sekadar memahami petunjuk-petunjuk tersebut, melainkan juga melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, iman kepada Allah bukan sekadar ucapan lisan, melainkan harus ditunjukkan melalui kehidupan yang mengikuti ajaran-ajaran Allah. Bagian ayat 6:4-9 menjadi penting karena menghubungkan antara keyakinan, kasih kepada Allah, ketaatan, dan tanggung jawab untuk mengajarkan iman kepada generasi penerus.

Ayat 4 dimulai dengan seruan, "Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!" Seruan ini dikenal sebagai Shema Israel. Kata "dengarlah" tidak hanya bermakna tindakan fisik mendengarkan, tetapi juga berarti menerima dan memberikan perhatian pada firman Allah. Keyakinan bahwa Allah itu esa menjadi landasan iman orang Israel. Allah adalah satu-satunya Allah yang benar yang harus menjadi pusat kehidupan umat-Nya. Selanjutnya, Ulangan 6:5 memerintahkan untuk mengasihi TUHAN dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan. Kasih kepada Allah bukan sekadar perasaan, melainkan melibatkan seluruh keberadaan diri seseorang. Hati, jiwa, dan kekuatan menunjukkan bagaimana seluruh aspek kehidupan terhubung dengan Allah. Oleh karena itu, pendidikan agama dalam konteks Kitab Ulangan tidak dapat dipisahkan dari upaya membentuk kehidupan yang mengasihi dan menaati Allah.

Ayat 6 kemudian menekankan bahwa firman Allah harus ada di dalam hati umat-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum mengajarkan firman Allah kepada generasi berikutnya, firman tersebut harus terlebih dahulu menjadi bagian dari kehidupan orang yang mengajarkannya. Pendidikan agama memiliki dua aspek. Aspek pertama bersifat internal, yaitu ketika orang tua menerima dan menghidupi firman Allah. Aspek kedua bersifat eksternal, yaitu ketika mereka mengajarkan firman tersebut kepada anak-anak mereka. Dalam ayat 7, terdapat perintah untuk mengajarkan firman Allah kepada anak-anak secara berulang-ulang. Pengajaran ini berlangsung melalui percakapan dalam berbagai situasi, baik saat duduk di rumah, dalam perjalanan, berbaring, maupun berdiri. Gambaran ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak terbatas pada tempat atau waktu tertentu. Rumah dan aktivitas kehidupan sehari-hari merupakan ruang penting tempat berlangsungnya pendidikan agama.

Ayat 8-9 menggunakan gambaran simbolis yang menunjukkan bahwa firman Allah diikatkan pada tangan dan dahi, serta ditulis pada tiang pintu rumah dan pintu gerbang. Gambaran ini memperlihatkan betapa pentingnya mengingat firman Allah dan menyertakannya dalam kehidupan umat-Nya. Firman Allah bukan sekadar untuk pengetahuan, melainkan harus mengubah cara kita bertindak, berpikir, dan hidup bersama. Dengan demikian, keseluruhan perikop Ulangan 6:4-9 menunjukkan hubungan erat antara percaya kepada Allah, hidup sesuai dengan firman-Nya, dan mewariskan iman tersebut di dalam keluarga.

Berdasarkan konteks tersebut, Ulangan 6:4-9 memperlihatkan bahwa pengajaran tentang iman merupakan bagian kunci dari kehidupan umat Allah. Pendidikan agama bermula dari pengenalan dan kasih kepada Allah, yang kemudian diwujudkan melalui ketaatan dan pengajaran kepada generasi berikutnya. Keluarga menjadi salah satu tempat utama dalam proses ini karena pengajaran iman terjadi melalui kehidupan sehari-hari. Konteks ini menjadi landasan untuk memahami konsep pendidikan agama yang terdapat dalam Ulangan 6:4-9.

Eksegesis Istilah Ibrani dalam Ulangan 6:4–9

Shema (שְׁמַע) — Ulangan 6:4

Istilah Shema dalam Ulangan 6:4 berarti "dengarlah". Dalam konteks teologis, mendengar bukan sekadar menerima bunyi atau informasi, melainkan menunjukkan perhatian dan kesediaan untuk merespons firman Allah melalui ketaatan. Perintah "Dengarlah, hai orang Israel" menegaskan pentingnya pengakuan iman kepada Allah sebagai dasar kehidupan umat-Nya. Dalam pendidikan iman di keluarga, prinsip Shema menunjukkan bahwa anak tidak cukup hanya mengetahui atau menghafal firman Tuhan, tetapi perlu dibimbing untuk memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab untuk menolong anak mengembangkan sikap mendengar, memahami, dan menaati firman Tuhan sebagai bagian dari pertumbuhan iman.

Ahav (אָהַב) — Ulangan 6:5

stilah Ahav berarti "mengasihi". Dalam Ulangan 6:5, umat Israel diperintahkan untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan. Ungkapan tersebut menegaskan bahwa kasih kepada Allah melibatkan seluruh keberadaan manusia, termasuk pikiran, kehendak, perasaan, dan tindakan. Kasih kepada Allah tidak hanya diwujudkan melalui perkataan atau kegiatan keagamaan, tetapi juga melalui kesetiaan dan ketaatan terhadap kehendak-Nya. Dalam pendidikan iman keluarga, prinsip Ahav mengajarkan bahwa orang tua perlu membimbing anak untuk mengenal dan mengasihi Allah secara nyata. Pembentukan iman tidak hanya berfokus pada pengetahuan tentang Allah, tetapi juga pada pertumbuhan karakter yang mencerminkan kasih, kesetiaan, tanggung jawab, dan ketaatan kepada firman Tuhan.

Shanan / Shinnantam (שָׁנַן / וְשִׁנַּנְתָּם) — Ulangan 6:7

Ulangan 6:7 menekankan tanggung jawab umat untuk mengajarkan firman Allah kepada anak-anak secara tekun dan berulang-ulang. Kata Shinnantam berkaitan dengan akar kata Ibrani shanan, yang memiliki gambaran dasar mengasah atau menajamkan. Gambaran ini dapat digunakan untuk memahami pentingnya pengajaran yang dilakukan secara sengaja, konsisten, dan mendalam sehingga firman Allah tertanam dalam kehidupan anak. Pendidikan iman tidak cukup dilakukan melalui satu kali penyampaian atau hanya ketika keluarga mengikuti kegiatan keagamaan. Sebaliknya, pengajaran perlu berlangsung secara berkelanjutan melalui percakapan, nasihat, keteladanan, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, orang tua berperan penting dalam menolong anak memahami firman Tuhan dan menerapkannya dalam sikap serta perilaku mereka.

Totafot (טֹטָפֹת) — Ulangan 6:8

Istilah Totafot dalam Ulangan 6:8 merujuk pada tanda yang ditempatkan di bagian depan kepala, sedangkan ayat yang sama juga menyebutkan tangan. Selanjutnya, Ulangan 6:9 memerintahkan agar firman dituliskan pada tiang pintu rumah dan pintu gerbang. Rangkaian gambaran tersebut menekankan pentingnya mengingat firman Allah dan menjadikannya bagian dari kehidupan umat. Tangan dapat dipahami dalam kaitannya dengan tindakan, sedangkan bagian depan kepala berkaitan dengan gambaran yang melekat pada diri seseorang. Dalam pendidikan iman keluarga, ayat-ayat ini mengingatkan orang tua untuk membimbing anak agar firman Tuhan tidak hanya diingat, tetapi juga

memengaruhi cara berpikir, mengambil keputusan, dan bertindak. Makna teks Alkitab ini perlu dibedakan dari bentuk penerapan atau tradisi keagamaan yang berkembang kemudian. Dengan demikian, penekanannya dalam pendidikan iman keluarga adalah membangun kehidupan yang senantiasa berpedoman pada firman Allah.

Pendidikan Iman dalam Ulangan 6:4-9

Pendidikan mengenai iman dalam Ulangan 6:4-9 bermula dari pengenalan dan pengakuan akan Allah sebagai satu-satunya Allah yang benar. Pernyataan dalam ayat 4, "Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa," menjadi landasan bagi kehidupan iman bangsa Israel. Pengajaran iman tidak dimulai dengan berbagai kegiatan pendidikan yang terpisah, melainkan melalui hubungan antara umat dan Allah. Dengan demikian, pendidikan agama bertujuan membantu seseorang untuk mengenal, mengasihi, dan hidup dalam ketaatan kepada Allah.

Selanjutnya, ayat 5 mengulangi perintah untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan. Perintah ini menunjukkan bahwa iman mencakup seluruh aspek kehidupan seseorang. Pendidikan agama bukan sekadar memberikan pengetahuan tentang Allah, melainkan juga membentuk sikap dan cara hidup yang mencerminkan kasih kepada Allah. Pengetahuan iman harus diwujudkan dalam tindakan nyata melalui ketaatan pada kehendak Allah. Prinsip ini menjadi semakin jelas dalam ayat 6, yang menyatakan bahwa firman Allah harus tertanam di dalam hati kita. Sebelum mengajarkannya kepada generasi penerus, firman Allah harus terlebih dahulu diterima dan dihidupi oleh umat itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki dimensi keteladanan. Mereka yang mengajarkan iman tidak hanya membagikan informasi mengenai firman Allah, tetapi juga menjalani hidup yang selaras dengan firman tersebut. Dalam konteks keluarga, kehidupan keagamaan orang tua memegang peranan penting dalam proses mendidik anak-anak mereka.

Berikutnya, Ulangan 6:7 memerintahkan untuk mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak secara berulang-ulang. Kata "mengajarkan" dalam konteks ini menunjukkan adanya upaya sadar untuk mewariskan iman dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pengajaran tidak dilakukan hanya sekali, melainkan berlangsung terus-menerus. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan agama merupakan proses yang menuntut keterlibatan berkelanjutan dan partisipasi aktif dalam kehidupan anak. Menariknya, pengajaran tersebut berlangsung dalam berbagai situasi kehidupan, saat duduk di rumah, saat dalam perjalanan, saat berbaring, maupun saat bangun tidur. Gambaran ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak terbatas hanya pada waktu ibadah atau kegiatan keagamaan tertentu saja. Kehidupan sehari-hari menjadi sarana untuk mengajarkan dan memperbincangkan iman. Percakapan sederhana, pengalaman hidup, keputusan yang diambil, serta berbagai situasi yang dihadapi keluarga dapat menjadi kesempatan untuk mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak.

Selanjutnya, ayat 6:8-9 menggambarkan firman Tuhan yang diikatkan pada tangan dan dahi, serta dituliskan pada tiang pintu rumah dan pintu gerbang. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya bagi orang percaya untuk mengingat dan menyertakan firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Firman bukanlah sekadar sesuatu untuk diketahui, melainkan harus hadir dalam pikiran, tindakan, dan kehidupan kita sehari-hari bersama.

Dalam konteks pendidikan agama, hal ini memperlihatkan bagaimana pengajaran, peringatan, praktik, dan penerapan firman Tuhan saling berkaitan satu sama lain.

Berdasarkan keseluruhan perikop Ulangan 6:4-9, pengajaran iman dapat dipahami sebagai proses yang berpusat pada Allah, dilakukan melalui pengajaran firman, diwujudkan lewat keteladanan, serta berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama juga berfokus pada pewarisan pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya, karena apa yang dipelajari oleh suatu generasi perlu dibagikan kepada generasi selanjutnya. Oleh karena itu, pendidikan agama dalam keluarga bukan sekadar upaya menambah pengetahuan agama anak, melainkan sebuah proses yang turut membentuk kehidupan mereka, serta membimbing mereka untuk mengenal, mengasihi, mengingat, dan menaati Allah.

Dengan demikian, Ulangan 6:4-9 memperlihatkan beberapa hal penting terkait pengajaran iman, seperti mengenal dan mengasihi Allah, hidup berdasarkan firman-Nya, mendidik anak, memberikan teladan yang baik, menjaganya agar terus berlangsung, serta mempraktikkan iman dalam kehidupan sehari-hari. Poin-poin tersebut menunjukkan bahwa pengajaran iman dalam keluarga merupakan proses yang menyeluruh dan berkelanjutan. Pemahaman ini menjadi landasan untuk menelaah lebih dalam mengenai tanggung jawab orang tua sebagai pihak kunci dalam membentuk pendidikan agama bagi anak-anak mereka.

Peran Pendidikan Orang Tua dalam Pendidikan Iman

Ulangan 6:4-9 menunjukkan bahwa pengajaran iman dalam keluarga tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab orang tua. Perintah untuk mengajarkan firman Allah kepada anak-anak diberikan dalam konteks kehidupan umat yang memikul tanggung jawab untuk memelihara dan mewariskan iman kepada generasi penerus. Orang tua memiliki kesempatan yang paling dekat dan berkelanjutan untuk memperkenalkan iman kepada anak-anak mereka melalui kehidupan sehari-hari. Itulah sebabnya pendidikan agama bukan sekadar mengajarkan pengetahuan agama, melainkan juga membentuk kehidupan anak melalui relasi dan pemberian teladan yang baik.

Orang Tua sebagai Pendidik Iman

Ulangan 6:7 menekankan bahwa firman Allah harus diajarkan kepada anak-anak secara berulang-ulang. Perintah ini menunjukkan adanya tanggung jawab aktif untuk memastikan anak mengenal dan memahami iman yang diwariskan dalam keluarga. Orang tua tidak hanya bertanggung jawab memenuhi kebutuhan fisik dan menyediakan pendidikan umum bagi anak, tetapi juga berperan dalam membantu pertumbuhan iman anak. Sebagaimana dijelaskan Sigalingging dan Raranta (2022), pembentukan mental, spiritual, dan karakter anak tidak dapat dipisahkan dari peran pendidikan agama Kristen yang dilakukan secara konsisten di dalam keluarga. Keluarga bukan sekadar tempat transfer pengetahuan agama, melainkan ruang pembentukan karakter dan spiritualitas yang memengaruhi kesehatan mental anak dalam menghadapi tantangan zaman (Sigalingging & Raranta, 2022, hlm. 4). Sebagai pendidik iman, orang tua dapat memperkenalkan firman Allah melalui percakapan, doa bersama, pembacaan Alkitab, ibadah keluarga, dan berbagai pengalaman yang dilalui bersama. Hal ini selaras dengan pola dalam Ulangan 6:7, yang menempatkan proses pengajaran di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan agama tidak harus selalu berlangsung melalui pengajaran formal, melainkan

dapat terjadi secara alami melalui interaksi antara orang tua dan anak (Sitanggang & Foeh, 2021).

Orang Tua sebagai Teladan dalam Kehidupan Iman

Sebelum perintah untuk mengajarkan firman kepada anak-anak diberikan, Ulangan 6:6 menyatakan bahwa firman Allah harus ada di dalam hati umat-Nya. Perintah ini memiliki makna penting bagi pendidikan agama. Orang tua tidak hanya dipanggil untuk mengajarkan hal yang benar kepada anak-anak mereka, tetapi mereka sendiri perlu terlebih dahulu menghidupi firman Allah dalam kehidupan mereka.

Memberikan teladan yang baik itu penting karena anak-anak belajar bukan hanya dari apa yang dikatakan kepada mereka, melainkan juga dari apa yang mereka lihat dan alami dalam keluarga. Cara orang tua berdoa, berbicara, menyelesaikan konflik, memperlakukan orang lain, menunjukkan kasih, dan mengambil keputusan dapat mengajarkan anak-anak tentang iman. Oleh karena itu, kehidupan orang tua itu sendiri menjadi bagian dari proses pendidikan iman. Pendidikan iman menjadi lebih bermakna ketika apa yang diajarkan melalui kata-kata selaras dengan cara hidup yang ditunjukkan. Dengan demikian, peran orang tua sebagai teladan menunjukkan bahwa mengajarkan iman bukan sekadar berbagi pengetahuan, melainkan juga membentuk keyakinan melalui cara hidup mereka (Tefbana, 2021).

Orang Tua sebagai Pembimbing dalam Kehidupan Sehari-hari

Ayat 6:7 memperlihatkan bagaimana iman diajarkan saat berada di rumah, dalam perjalanan, saat berbaring, maupun saat bangun tidur. Gambaran ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki kesempatan untuk mengaitkan iman mereka dengan berbagai pengalaman hidup anak-anaknya. Peristiwa sehari-hari dapat menjadi kesempatan untuk membantu anak-anak melihat bagaimana firman Allah diterapkan dalam kehidupan nyata. Orang tua dapat membimbing anak-anak saat mereka menghadapi masalah, mengambil keputusan, membangun hubungan dengan orang lain, menggunakan teknologi, menghadapi kegagalan, atau mengalami keberhasilan. Keluarga adalah pusat konseling pastoral pertama, di mana iman diwariskan bukan melalui khotbah, tetapi melalui kehidupan yang didengar, dilihat, dan dirasakan anak setiap hari" (Tando & Raranta, 2025, hlm. 82). Dalam situasi tersebut, nilai-nilai agama dapat diperkenalkan bukan sekadar sebagai teori, melainkan sebagai landasan dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, dukungan orang tua membantu anak-anak memahami hubungan antara keyakinan yang mereka pegang dan kehidupan yang mereka jalani (Wati & Dewantara, 2021).

Orang tua mewariskan iman mereka kepada generasi berikutnya.

Pendidikan tentang iman dalam Ulangan 6:4-9 juga mencakup aspek antargenerasi. Apa yang diterima orang tua sebagai orang yang percaya kepada Allah tidak boleh berhenti pada diri mereka sendiri, melainkan harus diwariskan kepada anak-anak mereka. Hal ini menunjukkan bahwa iman memiliki dimensi pewarisan; artinya, ada tanggung jawab untuk memastikan generasi penerus mengenal Allah dan memahami cara hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Mewariskan iman tidak berarti memaksakan pengalaman iman yang sama persis seperti yang dialami orang tua kepada anak-anak, melainkan menciptakan lingkungan di mana anak-anak dapat belajar tentang firman Allah, memahami maknanya, serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses ini, orang tua berperan

untuk secara konsisten memperkenalkan iman sekaligus mendukung pertumbuhan anak sesuai dengan tahapan perkembangannya (Yust, 2017).

Jadi, berdasarkan Ulangan 6:4-9, orang tua memiliki peran yang saling berkaitan sebagai pengajar, teladan, pembimbing, dan pewaris iman. Keempat peran ini menunjukkan bahwa mengajarkan iman di dalam keluarga menuntut keterlibatan yang aktif dan berkelanjutan. Orang tua bukan sekadar pihak yang menyerahkan pendidikan agama anak mereka kepada gereja atau lembaga pendidikan, melainkan juga memikul tanggung jawab yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan keluarga. Pendidikan agama merupakan proses yang berlangsung melalui perkataan, keteladanan, bimbingan, dan kehidupan sehari-hari, agar iman dapat dikenal, dihayati, dan diwariskan kepada generasi mendatang.

Bentuk Pendidikan Iman dalam Keluarga

Ulangan 6:4-9 menunjukkan bahwa mengajarkan iman dalam keluarga tidak dilakukan melalui satu jenis pelajaran saja, melainkan melalui berbagai kegiatan yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Perintah untuk mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak menunjukkan bahwa membangun iman memerlukan pengajaran yang dilakukan dengan sengaja, berulang-ulang, dan berkelanjutan. Pendidikan semacam ini dapat terwujud melalui pengajaran Firman Tuhan, percakapan dalam kehidupan sehari-hari, pemberian teladan, pembentukan kebiasaan, serta penerapan Firman dalam kehidupan keluarga (Hotmarlina & Sondjaja, 2022).

Pengajaran Firman Tuhan

Salah satu cara utama untuk mengajarkan iman dalam keluarga adalah dengan mengajarkan Firman Tuhan. Ulangan 6:7 secara jelas memerintahkan umat untuk mengajarkan perkataan Tuhan kepada anak-anak mereka. Pengajaran ini menunjukkan adanya proses pewarisan pengetahuan dan pemahaman iman dari generasi yang lebih tua kepada generasi berikutnya. Dalam keluarga Kristen, pengajaran firman Tuhan dapat dilakukan melalui pembacaan Alkitab bersama, renungan keluarga, doa bersama, atau diskusi mengenai makna firman Tuhan. Pengajaran tidak harus selalu bersifat formal, tetapi dapat disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak. Yang terpenting adalah anak mendapatkan kesempatan untuk belajar tentang firman Tuhan dan memahami bagaimana firman tersebut berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Percakapan tentang Iman dalam Kehidupan Sehari-hari

Ayat 6:7 menggambarkan pengajaran yang berlangsung saat umat sedang duduk di rumah, dalam perjalanan, berbaring, atau bangun tidur. Gambaran ini menunjukkan bahwa komunikasi mengenai iman dapat terjadi dalam berbagai situasi kehidupan. Dalam keluarga, orang tua dapat memanfaatkan pengalaman yang dialami anak sebagai kesempatan untuk membicarakan iman. Ketika anak menghadapi masalah, konflik, meraih keberhasilan, mengalami kegagalan, atau harus membuat pilihan, orang tua dapat membantu anak memahami pengalaman tersebut melalui nilai-nilai Firman Tuhan. Dengan demikian, iman tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari, melainkan menjadi bagian dari cara anak memahami dan menjalani hidup.

Keteladanan dalam Kehidupan Keluarga

Pendidikan iman juga berlangsung melalui keteladanan. Ayat 6:6 menempatkan firman Allah di dalam hati umat-Nya sebelum memerintahkan mereka untuk mengajarkannya kepada anak-anak mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama bukan sekadar tentang apa yang diucapkan, melainkan juga tentang bagaimana firman tersebut diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua dapat memberikan teladan dengan menjalani hidup yang mencerminkan kasih, kejujuran, pengampunan, tanggung jawab, kerendahan hati, dan ketaatan kepada Allah. Anak-anak dapat belajar tentang iman dengan mengamati tindakan dan perilaku orang tua mereka dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, menjadi teladan merupakan bentuk pendidikan yang berlangsung secara terus-menerus, bahkan ketika tidak ada pengajaran secara lisan.

Membiasakan Hidup Berdasarkan Firman Tuhan

Nas Ulangan 6:8-9 menggunakan gambaran yang menunjukkan bahwa firman Tuhan senantiasa diingat dan ditempatkan dalam kehidupan umat-Nya. Gambaran ini memperlihatkan betapa pentingnya menjadikan firman Tuhan sebagai bagian rutin dari kehidupan sehari-hari. Dalam lingkup keluarga, hal ini dapat dicapai dengan secara teratur melakukan kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan. Membiasakan diri dengan hal-hal tersebut dapat dilakukan melalui doa, mengucap syukur kepada Tuhan, membaca firman-Nya, beribadah, mengampuni sesama, menolong orang lain, saling menghormati, serta menjalankan tanggung jawab dengan cara yang benar. Melalui praktik ini, anak tidak hanya belajar tentang nilai-nilai keagamaan, tetapi juga belajar untuk mewujudkannya dalam tindakan nyata.

Pendidikan Iman yang Berkesinambungan

Pengajaran tentang iman dalam Ulangan 6:7 disampaikan secara berulang dan terus-menerus seiring berjalannya waktu. Pengajaran berlangsung dalam berbagai waktu dan situasi kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa mengajarkan iman bukanlah sesuatu yang dilakukan sekali saja saat anak masih kecil, melainkan sebuah proses yang membutuhkan konsistensi. Kesinambungan itu penting karena pertumbuhan iman terjadi melalui sebuah proses. Anak-anak membutuhkan pengajaran, bimbingan, koreksi, dan keteladanan yang terus-menerus. Oleh karena itu, keluarga perlu menciptakan gaya hidup yang memungkinkan pendidikan agama berlangsung secara konsisten sejalan dengan perkembangan anak.

Berdasarkan Ulangan 6:4-9, cara mengajarkan iman di dalam keluarga dapat dirangkum dalam lima hal: mengajarkan firman Tuhan, membicarakan tentang iman, memberikan teladan, hidup sesuai firman Tuhan melalui pembiasaan, serta menyelenggarakan pendidikan yang berkelanjutan. Kelima bentuk ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya terjadi melalui kegiatan keagamaan formal, tetapi juga menjadi bagian dari seluruh aspek kehidupan keluarga. Dengan demikian, keluarga menjadi tempat di mana anak-anak dapat belajar tentang firman Tuhan, melihat teladan iman, membicarakan iman, dan menghidupi nilai-nilai iman dalam keseharian mereka (Widiastuti, 2020).

Relevansi Ulangan 6:4-9 bagi Keluarga Kristen Masa Kini

Bagian Alkitab Ulangan 6:4-9 relevan bagi keluarga Kristen masa kini karena menunjukkan bahwa pengajaran tentang iman merupakan bagian penting dari kehidupan

keluarga. Meskipun bagian dalam Ulangan 6:4-9 berlatar belakang kehidupan bangsa Israel di masa lampau, prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya tetap bermakna bagi keluarga Kristen dalam menjalankan tanggung jawab mereka untuk mengajarkan iman. Pendidikan agama bukan sekadar mengajarkan keyakinan agama, melainkan juga membentuk kehidupan yang mengenal, mengasihi, dan mengikut Allah.

Keluarga sebagai Wadah Utama Pendidikan Iman

Ulangan 6:7 menyoroti pentingnya keluarga sebagai tempat utama di mana iman diajarkan kepada generasi penerus. Perintah untuk mengajarkan firman Allah kepada anak-anak dilakukan dalam konteks kehidupan sehari-hari; dengan demikian, pendidikan iman tidak hanya terjadi di tempat ibadah atau lembaga keagamaan. Prinsip ini penting bagi keluarga Kristen masa kini karena keluarga merupakan tempat di mana anak-anak dapat terus bertumbuh dalam iman seiring berjalannya waktu. Orang tua memiliki kesempatan untuk mengajarkan iman melalui kehidupan sehari-hari, dimulai dengan kebiasaan seperti berdoa, membaca Alkitab, beribadah, mengucap syukur, serta belajar menghadapi berbagai tantangan hidup. Oleh karena itu, keluarga bukan sekadar tempat untuk tinggal bersama, melainkan juga wadah bagi anak-anak untuk membentuk nilai-nilai dan kehidupan rohani mereka.

Hal ini tidak berarti bahwa gereja dan sekolah tidak memiliki peran dalam mengajarkan iman. Gereja dapat memberikan bimbingan keagamaan berbasis komunitas, sementara sekolah dapat menyediakan pendidikan yang terstruktur. Namun, ayat 6:4-9 memberikan penekanan khusus pada tanggung jawab mengajarkan iman melalui kehidupan sehari-hari. Itulah sebabnya keluarga, gereja, dan sekolah dapat bekerja sama untuk saling mendukung tanpa menghilangkan tanggung jawab keluarga dalam mengajarkan iman kepada anak-anak mereka.

Pendidikan Iman di Tengah Kesibukan Orang Tua

Salah satu tantangan yang dihadapi keluarga Kristen masa kini adalah terbatasnya waktu yang dapat dihabiskan bersama antara orang tua dan anak. Tuntutan pekerjaan, kegiatan sosial, pendidikan, dan tanggung jawab lainnya dapat menyulitkan orang tua dan anak untuk meluangkan banyak waktu bersama. Situasi ini dapat memengaruhi kemampuan keluarga dalam memberikan bimbingan keagamaan secara langsung. Ulangan 6:7 menunjukkan bahwa pengajaran tentang iman dapat dilakukan melalui aktivitas sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak selalu memerlukan waktu khusus yang panjang. Percakapan singkat saat makan, dalam perjalanan, sebelum tidur, atau saat menghadapi masalah bisa menjadi kesempatan yang baik untuk mengaitkan pengalaman anak dengan Firman Tuhan.

Jadi, pentingnya Ulangan 6:4-9 bukan sekadar soal memiliki banyak waktu, melainkan tentang kesadaran orang tua bahwa momen-momen kehidupan sehari-hari dapat menjadi kesempatan untuk mengajarkan iman kepada anak-anak mereka. Kesibukan tidak berarti orang tua boleh mengabaikan tanggung jawab dalam mengajarkan iman kepada anak, selama mereka mampu menciptakan gaya komunikasi dan kebiasaan yang memungkinkan iman dibicarakan serta dihidupi dalam keseharian.

Pendidikan Iman di Tengah Perkembangan Teknologi

Kemajuan teknologi digital berdampak besar pada kehidupan keluarga. Anak-anak bisa mendapatkan banyak informasi dari internet dan media sosial, namun tidak semuanya selaras dengan nilai-nilai Kristiani. Situasi ini menunjukkan bahwa keluarga menghadapi tantangan baru dalam membantu anak menggunakan teknologi secara bijak. Prinsip dalam ayat 6:7 mengenai pengajaran iman dalam berbagai situasi kehidupan dapat diterapkan dalam konteks ini. Pendidikan agama tidak berarti menjauhkan anak sepenuhnya dari teknologi, melainkan membimbing mereka agar dapat menggunakan teknologi dengan kesadaran moral dan iman. Orang tua dapat berbincang dengan anak mengenai apa yang mereka lihat dan dengar melalui media digital, serta membantu mereka menilai berbagai informasi berdasarkan nilai-nilai yang sesuai dengan firman Tuhan. Dengan demikian, teknologi dapat menjadi bagian dari konteks pendidikan iman yang baru. Orang tua bukan sekadar pengawas penggunaan teknologi, melainkan juga pembimbing yang membantu anak mengembangkan kemampuan untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab (Boiliu, 2020).

Keteladanan Orang Tua sebagai Bagian dari Pendidikan Iman

Alasan penting lainnya mengapa Ulangan 6:4-9 begitu signifikan adalah karena ayat-ayat tersebut menekankan pentingnya keselarasan antara perkataan dan perbuatan. Ayat 6 menyatakan bahwa firman Tuhan harus terlebih dahulu berdiam di dalam hati orang tua sebelum diajarkan kepada anak-anak. Prinsip ini menunjukkan bahwa mengajarkan iman hanya melalui kata-kata saja tidaklah cukup; iman juga harus tercermin dalam tindakan orang yang mengajarkannya. Dalam keluarga Kristen masa kini, anak-anak belajar tentang iman dengan mengamati bagaimana orang tua memperlakukan anggota keluarga, menyikapi perbedaan pendapat, menyelesaikan konflik, memanfaatkan waktu, bekerja, memperlakukan orang lain, serta mengambil keputusan. Ketika orang tua mengajarkan kasih namun menunjukkan kebencian, atau mengajarkan pengampunan namun enggan mengampuni, anak-anak mungkin merasakan adanya kesenjangan antara apa yang diajarkan dan apa yang dipraktikkan. Oleh karena itu, menjadi teladan yang baik merupakan bagian penting dari pendidikan iman. Orang tua dipanggil bukan hanya untuk memberi tahu anak-anak mereka tentang apa yang harus dipercayai dan dilakukan, tetapi juga untuk menunjukkan cara menghidupi iman tersebut dalam kehidupan nyata (Wati & Dewantara, 2021).

Pendidikan Iman sebagai Proses yang Berkelanjutan

Ulangan 6:7 menunjukkan bahwa pengajaran tentang iman terjadi secara berulang-ulang dan dalam berbagai situasi kehidupan. Prinsip ini penting bagi keluarga Kristen karena pertumbuhan iman anak terjadi secara bertahap seiring berjalannya waktu. Anak-anak membutuhkan pengajaran dan bimbingan yang sesuai dengan usia serta pengalaman hidup mereka. Pendidikan agama yang berkelanjutan memungkinkan nilai-nilai keagamaan diperkenalkan bukan hanya pada satu tahapan hidup saja, melainkan terus diperdalam melalui pengalaman-pengalaman baru yang dihadapi anak. Orang tua dapat menyesuaikan cara mereka membagikan iman sesuai dengan perkembangan anak, namun mereka harus tetap berpegang pada tujuan utama, yaitu membantu anak memahami dan menghayati iman mereka kepada Allah. Oleh karena itu, pendidikan agama tidak boleh dipandang sebagai sesuatu yang hanya dilakukan saat anak masih sangat kecil. Pendidikan agama merupakan bagian yang terus berlangsung dalam kehidupan keluarga, termasuk saat anak

beranjak remaja dan dewasa. Peran orang tua mungkin berubah seiring pertumbuhan anak, namun memberikan perhatian pada kehidupan keagamaan tetaplah memiliki nilai penting.

Berdasarkan penjelasan tersebut, relevansi Ulangan 6:4-9 bagi keluarga Kristen masa kini dapat dilihat dari beberapa aspek: menempatkan keluarga sebagai wadah penting untuk mengajarkan iman, memanfaatkan kehidupan sehari-hari sebagai kesempatan untuk mengajarkan iman, membimbing anak di tengah perkembangan teknologi, memberikan teladan yang baik, serta melanjutkan pendidikan iman dari waktu ke waktu. Prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak dapat dibatasi hanya pada kegiatan keagamaan formal, melainkan harus benar-benar terintegrasi dalam kehidupan keluarga. Pada akhirnya, Ulangan 6:4-9 mengingatkan kita bahwa mewariskan iman kepada generasi penerus membutuhkan keterlibatan aktif dari keluarga. Gereja dan lembaga pendidikan dapat menjadi mitra penting dalam proses ini, namun kehidupan keluarga tetap memegang peran istimewa dalam membentuk iman anak. Dengan menghayati firman Allah, mengajarkannya kepada anak-anak, memberikan teladan yang baik, serta menjadikan kehidupan sehari-hari sebagai sarana belajar tentang iman, keluarga Kristen dapat memenuhi tanggung jawab mereka dalam mewariskan iman kepada generasi berikutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian terhadap Ulangan 6:4–9, pengajaran iman dalam keluarga bermula dari pengenalan dan kasih kepada Allah serta penghayatan firman-Nya melalui ketaatan, keteladanan, dan pengajaran yang berkelanjutan. Orang tua memikul tanggung jawab utama untuk membimbing anak-anak mereka agar mengenal, memahami, dan menghayati iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Di era digital, tanggung jawab ini dijalankan dengan cara mendampingi anak dalam penggunaan teknologi, mengomunikasikan iman, membangun kebiasaan rohani, serta memberikan keteladanan sebagai orang tua. Gereja dan sistem pendidikan berperan sebagai mitra, namun mereka tidak mengambil alih tanggung jawab yang menjadi bagian keluarga. Dengan demikian, merujuk pada Ulangan 6:4–9, tanggung jawab mengajarkan iman merupakan proses berkelanjutan yang menuntut keterlibatan aktif orang tua guna memastikan iman tersebut dihayati dan diwariskan kepada generasi mendatang.

Daftar Pustaka

Boiliu, F. M. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga di era digital. *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan, 10* (1), 107–119. https://doi.org/10.51828/td.v10i1.17

Bornstein, M. H., Putnick, D. L., Lansford, J. E., Al-Hassan, S. M., Bacchini, D., Bombi, A. S., Chang, L., Deater-Deckard, K., Di Giunta, L., Dodge, K. A., Malone, P. S., Oburu, P., Pastorelli, C., Skinner, A. T., Sorbring, E., Steinberg, L., Tapanya, S., Uribe Tirado, L. P., & Zelli, A. (2017). 'Mixed blessings': Parental religiousness, parenting, and child adjustment in global perspective. *Journal of Child Psychology and Psychiatry, 58* (8), 880–892. https://doi.org/10.1111/jcpp.12705

Hotmarlina, E., & Sondjaja, M. A. S. (2022). Prinsip-prinsip PAK anak: Sebuah kajian eksegesis Alkitab dari Ulangan 6:4–9. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi, 5* (2). https://doi.org/10.47457/phr.v5i2.259

Sigalingging, J., & Raranta, J. E. (2022). Peran Pendidikan Agama Kristen terhadap pembentukan mental, spiritual dan karakter anak. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4 (4), 1-10. https://doi.org/10.31004/edukatif

Sitanggang, M. H., & Foeh, I. (2021). Implementasi pendidikan iman anak menurut Ulangan 6:1–9 di GPdI Alfa Omega Bangsalsari. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen, 3* (2), 99–110. https://doi.org/10.36270/pengarah.v3i2.72

Tando, Dj., & Raranta, J. E. (2025). Pastoral Konseling 2. Jakarta: Samudra Solusi Profesional

Tefbana, A. (2021). Peran orangtua mendidik spiritual anak di era Revolusi Industri 4.0 berdasarkan Ulangan 6:4–9: Tinjauan teologis dan pedagogis dalam Pendidikan Agama Kristen. *LUXNOS, 7* (1), 117–131.

Wati, O., & Dewantara, A. W. (2021). Peran orang tua sebagai pendidik iman anak di tengah perkembangan teknologi digital. *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama, 3* (2). https://doi.org/10.34150/credendum.v3i2.1251

Widiartawan, I. B. N., & Tafonao, T. (2021). Peranan dan kedudukan orang tua di tengah keluarga dan gereja sebagai pendidik. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, 1* (2), 188–203. https://doi.org/10.51615/sha.v1i2.27

Widiastuti, M. (2020). Prinsip pendidikan Kristen dalam keluarga menurut Ulangan 6:4–9. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan, 6* (2), 222–228.

Widiyanto, M. A., & Ronda, D. (2022). Teologi pendidikan Kristen dalam keluarga berdasarkan Ulangan 6:4–9 dan implementasinya pada model pembelajaran berbasis teori pemrosesan informasi. *Jurnal Shanan, 6* (2), 111–132. https://doi.org/10.33541/shanan.v6i2.4013

Yust, K.-M. (2017). Cultivating Christians: North American family cultures and religious identity formation. *International Journal of Children's Spirituality, 22* (3–4), 260–273. https://doi.org/10.1080/1364436X.2017.1363721